

**GAMBARAN *MARITAL SATISFACTION* PADA ISTRI DALAM *DUAL EARNER*
*FAMILY***

STUDI DESKRIPTIF *MARITAL SATISFACTION* PADA ISTRI DALAM *DUAL EARNER FAMILY*
DI JAKARTA DENGAN USIA PERNIKAHAN DI BAWAH LIMA TAHUN BERDASARKAN
GAYA RESOLUSI KONFLIK TIPE *AVOIDANCE* DAN *COLLABORATION*

Ayu Asmarani Putri
190110120097

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, 2016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil tentang gambaran kepuasan pernikahan istri dalam *Dual Earner Family* dengan usia pernikahan dibawah lima tahun di Jakarta dengan tipe resolusi konflik *Avoidance* dan *Collaboration*. Karakteristik sampel penelitian ini adalah istri dalam *Dual Earner Family*, usia pernikahan dibawah lima tahun, menggunakan gaya resolusi konflik *Avoidance* atau *Collaboration*, dan berdomisili di Jakarta. Jumlah subjek penelitian yang digunakan adalah 30 responden. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *convenience sampling* sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Hasil penelitian ini adalah 80% dari 30 responden memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan 67% responden menjadikan *Companionship Goals* sebagai tujuan yang diprioritaskan. Gaya resolusi konflik yang sering digunakan adalah tipe *Collaboration*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 80% responden sudah dapat mencapai ketiga tujuan dalam pernikahan, yaitu *Personal Goals*, *Instrumental Goal*, dan *Companionship Goals*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun responden memiliki pekerjaan, responden tetap bisa mencapai ketiga tujuan tersebut. Hal ini dilandasi oleh anggapan responden bahwa istri yang bekerja adalah hal yang baik untuk dilakukan, tetapi tetap atas izin dari suami, tidak mengesampingkan keluarga, dan tidak melupakan kodratnya sebagai istri. Sehingga ketika terjadi konflik maka responden akan menggunakan *Collaboration* supaya tetap menjaga keharmonisan keluarga dan tetap bisa mencapai tujuan masing-masing pihak.

Kata kunci : *Marital Satisfaction, Marital Goals, Dual Earner Family*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial untuk hubungan seksual, pengasuhan anak, dan membangun pembagian kerja bersama pasangan (Duvall, 1977). Definisi lain mengatakan bahwa pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004, dalam USU). Jadi berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk legitimasi atau pengesahan atas hubungan seorang pria dan wanita dalam ikatan lahir dan batin yang didalamnya terdapat hak dan kewajiban serta tugas masing-masing untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis.

Pernikahan yang harmonis merupakan harapan bagi pasangan baik bagi

pasangan yang baru menikah ataupun bagi pasangan yang sudah lama menikah. Akan tetapi, kehidupan dalam pernikahan bukanlah kehidupan yang akan berjalan sesuai dengan harapan tanpa adanya rintangan karena pada dasarnya pernikahan adalah penyatuan dari dua individu dan dua keluarga dengan berbagai macam perbedaan, baik itu perbedaan kepribadian, latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Sehingga untuk dapat mewujudkan pernikahan yang harmonis dibutuhkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri satu sama lain. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa penyesuaian pernikahan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri.

Pada masa penyesuaian ini tidak jarang pasangan suami istri sering mengalami permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Hurlock

(1980) bahwa tahun pertama dan tahun kedua pernikahan merupakan periode “Badai Keluarga Muda” dimana pada periode ini baik suami atau istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga, dan teman-teman. Sejalan juga dengan yang dikatakan oleh Stinnet dan Walters (1997) bahwa pernikahan pada lima tahun pertama seringkali mengalami ketegangan emosional, konflik, dan perpecahan karena pasangan sedang dalam proses penyesuaian diri.

Penyesuaian pernikahan ini juga berlaku bagi pasangan suami istri yang bekerja atau yang biasanya disebut sebagai *Dual Earner Family*. Terlebih lagi pada istri dalam *Dual Earner Family*, istri harus mampu untuk menyesuaikan diri antara pekerjaannya dan keluarga karena istri dalam *Dual Earner Family* memiliki peran sebagai istri atau ibu dan juga sebagai wanita yang bekerja.

Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan tentang peran istri dalam keluarga bahwa terdapat kecenderungan untuk

menganggap wanita mempunyai tanggung jawab utama untuk hal-hal yang bersifat domestik walaupun wanita tersebut merupakan wanita yang bekerja (Abbot et. al., 1998, dalam Dhamayantie, 2009). Sehingga ketika pulang bekerja, istri masih tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menurut Ferre (1991 dalam Setiawan, 2010) mengatakan bahwa istri lebih sering melaporkan rasa kurang puas terhadap pernikahannya karena terbebani oleh pekerjaan yang sangat banyak, baik itu di luar rumah maupun di dalam rumah. Oleh sebab itu, istri harus dapat melakukan penyesuaian diri karena menurut DeGenova (2008), ketegangan dalam *Dual Earner Family* yang disebabkan oleh pekerjaan yang memakan waktu cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan lain-lain (Daeng, 2011). Sehingga terdapat beberapa konsekuensi negatif bagi pasangan *Dual Earner Family*

yaitu stresor untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan lebih besar dan waktu berkumpul bersama keluarga yang terbatas atau kelelahan baik fisik maupun psikis (Bielby, 1992; Barnett, dkk., 1995; Neault, dkk., 2005; Saraceno, 2007 dalam Rahmatika, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya).

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh istri dalam *Dual Earner Family* dapat memengaruhi kualitas pernikahannya dan ketercapaian hubungan yang harmonis dalam keluarga. Menurut Adam & Jones (1998, dalam Li dan Fung, 2011) kualitas pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi stabilitas pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, angka cerai gugat yang semakin meningkat disebabkan bukan hanya oleh fenomena istri yang bekerja, tetapi faktor yang dominan yang menyebabkan cerai gugat ini adalah faktor ketidakharmonisan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudiarto, (2013), yang mengatakan bahwa alasan utama tingginya angka cerai gugat istri di Jakarta Selatan disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran antara suami dan istri, sehingga mereka tidak dapat lagi hidup rukun dalam rumah tangga. Menurut Kepala Puslitbang Kehidupan Beragama, yaitu Muharram Marzuki, faktor ketidakharmonisan yang berujung pada cerai gugat beragam sekali, antara lain ketidakcocokan menu makanan yang disajikan di rumah, suami yang berselingkuh atau suami yang tidak memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, faktor utama yang menjadi pemicu cerai gugat adalah pertengkaran yang tidak kunjung usai sehingga membuat hubungan suami dan istri tidak lagi harmonis. Keharmonisan merupakan salah satu tujuan ataupun harapan yang ingin diwujudkan oleh istri dalam pernikahannya. Ketika hal ini tidak dapat dicapai oleh istri karena

pertengkaran dan perselisihan yang tidak kunjung usai maka hal ini lah yang akan menjadi penyebab istri merasa tidak puas dengan pernikahannya. Sejalan dengan yang dikatakan Li dan Fung (2011), bahwa faktor pemecahan masalah dapat memfasilitasi tercapainya tujuan dalam pernikahan. Ketercapaian tujuan dalam pernikahan merupakan determinan kepuasan pernikahan (Li dan Fung, 2011). Oleh sebab itu, menjadi hal yang penting bagi istri untuk dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat.

Menurut Thomas dan Killmann (dalam Hocker, 1974), terdapat dua dimensi yang memengaruhi cara atau gaya seseorang dalam menyelesaikan suatu konflik, yaitu *assertiveness* dan *cooperativeness*. *Assertiveness* merujuk kepada usaha untuk menghadapi pihak lawan, sedangkan *cooperativeness* merujuk kepada usaha untuk menemukan solusi yang dapat diterima. Berdasarkan kedua dimensi tersebut, terdapat lima gaya *conflict resolution*, yaitu *accommodation*, *collaboration*, *competition*,

compromise, dan *avoidance*. Kelima gaya ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Penggunaan masing-masing gaya resolusi konflik juga berbeda-beda karena tergantung dari jenis dan situasi konflik yang dihadapi. Selain jenis konflik yang dihadapi, perbedaan karakteristik atau kepribadian seseorang juga akan memengaruhi bagaimana seseorang dalam menghadapi konflik.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal kepada 19 istri dalam *Dual Earner Family* dengan usia pernikahan dibawah lima tahun, gaya penyelesaian konflik yang lebih sering digunakan oleh istri dalam *Dual Earner Family* dengan usia pernikahan dibawah lima tahun adalah *Collaboration* dan campuran dari gaya *Avoidance* dan *Collaboration*. Sehingga berdasarkan fenomena yang terjadi hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat **bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada istri dalam *Dual Earner Family* di Jakarta berdasarkan gaya resolusi konflik yang**

digunakan, yaitu tipe *Avoidance* dan tipe *Collaboration*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-eksperimental. Rancangan non-eksperimental adalah salah satu metode penelitian dimana variabel bebas tidak dimanipulasi oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti akan mempelajari apa yang sudah terjadi secara alamiah. Metode non-eksperimental yang akan digunakan adalah studi deskriptif. Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselediki (Nazir, 2005). Selain itu, *unit analysis* dari penelitian ini adalah istri.

Jenis metode deskriptif yang akan digunakan adalah metode survey. Metode survey digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada sehingga tidak perlu memperhitungkan hubungan antara

variabel-variabel karena hanya menggunakan data yang ada untuk pemecahan masalah daripada menguji hipotesis (Consuelo, 1988, dalam Umar, 1996). Selama pengambilan data, peneliti telah memberikan sebanyak 66 kuesioner kepada responden yang sesuai dengan karakteristik, tetapi kuesioner yang kembali kepada peneliti sebanyak 55 orang dan responden yang mengisi secara lengkap sebanyak 30 orang. Sehingga data yang dapat digunakan adalah 30 orang.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik dimana semua elemen populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. Teknik ini digunakan dengan cara mencari sejumlah responden yang secara kebetulan bersedia untuk menjadi responden penelitian (Fraenkel, 2011).

Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Tipe

skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Dalam kuesioner ini skala pengukuran yang akan digunakan adalah skala Likert dari 1-4. Angka 1 adalah Sangat Sesuai (SS), angka 2 adalah Sesuai (S), angka 3 adalah Kurang Sesuai (KS), dan angka 4 adalah Tidak Sesuai (TS). Item-item yang digunakan dalam kuesioner ini diturunkan dari dimensi-dimensi yang ada dalam *The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction*. Sebelum alat ukur disebar, maka dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas. Nilai reliabilitas alat ukur ini adalah 0,924 dan uji validitas menggunakan Lisrel dengan hasil RMSEA = 0,00 dan Sig. *p* value 1,00 untuk taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kepuasan pernikahan pada 30 responden istri dalam *Dual Earner Family* dengan usia pernikahan dibawah lima tahun adalah 80% responden memiliki kepuasan pernikahan tinggi dan 20% memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Responden yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi menunjukkan bahwa

ketiga tujuan (*Personal Goals, Instrumental Goals, dan Companionship Goals*) dalam pernikahan sudah terpenuhi dan tujuan yang menjadi prioritas pun sudah terpenuhi.

Dengan didapatkannya hasil bahwa 80% istri dalam *Dual Earner Family* dengan usia pernikahan dibawah lima tahun memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi maka hal ini bertolak belakang dengan dugaan peneliti bahwa kepuasan pernikahan pada istri dalam *Dual Earner Family* rendah. Hal ini disebabkan oleh responden dalam penelitian ini menganggap bahwa istri yang bekerja adalah suatu hal yang baik untuk dilakukan, tetapi tetap atas izin dari suami, tidak mengesampingkan keluarga, dan tidak melupakan kodratnya sebagai istri. Responden menganggap bahwa dengan bekerja, istri dapat mengembangkan diri sendiri, berlatih untuk *multitasking*, dan juga dapat menambah penghasilan dalam keluarga. Jika dilihat dari jawaban responden maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya responden tidak menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan

yang membebani. Akan tetapi sebaliknya, responden menganggap bahwa walaupun istri bekerja, istri tetap tidak boleh mengesampingkan kodratnya sebagai istri, yaitu mengurus pekerjaan domestik atau rumah tangga. Sehingga dengan pandangan ini, responden menjadi lebih mudah menyesuaikan diri antara perannya sebagai wanita yang bekerja dan juga peran sebagai istri.

Ditambah lagi dengan data bahwa 80% suami tetap terlibat dalam pekerjaan tugas rumah tangga dan hal ini membuat istri merasa lebih dihargai dan didukung oleh suami untuk mengerjakan tugas rumah tangga bersama-sama. Keadaan ini dapat mengurangi stres yang dirasakan oleh istri sehingga istri pun merasa lebih bahagia. Keterlibatan suami dalam rumah tangga dianggap sebagai suatu dukungan yang diberikan oleh suami supaya istri tetap dapat mengembangkan dirinya baik dalam hal pekerjaan ataupun dalam hal tugas rumah tangga. Sehingga menjadi suatu hal yang wajar jika responden dalam penelitian ini

mayoritas memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi karena responden sudah mengetahui konsekuensi dari istri yang bekerja sehingga hal ini yang memudahkan responden untuk menyesuaikan diri dengan peran yang ada pada dirinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada responden yang menjadikan *Personal Goals* atau *Companionship Goals* atau *Instrumental Goals*, gaya penyelesaian konflik yang cenderung lebih sering digunakan adalah campuran antara gaya *Collaboration*, baik itu murni *Collaboration* (47%) ataupun campuran *Avoidance* dan *Collaboration* (63%). Berdasarkan hasil penelitian Gottman dan Declaire (2006, dalam Santrock, 2010) bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi perjalanan pernikahan adalah bagaimana pasangan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, pasangan harus menggunakan pendekatan yang halus, mencoba memperbaiki, meregulasi emosi, berkompromi, dan

mentoleransi kesalahan pasangannya. Hasil penelitian Gottman sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian responden memilih menggunakan gaya *Avoidance* sebagai perantara. Responden mengutarakan bahwa biasanya mereka akan membahas masalah yang sedang terjadi dengan pasangan ketika keadaan sudah mulai tenang, emosi pasangan ataupun emosi responden sudah membaik, dan keduanya sedang dalam mood yang baik. Cara seperti ini dipilih oleh sebagian responden dengan alasan karena ketika sedang sama-sama emosi atau dengan menggunakan nada yang tinggi maka fokus pembicaraannya bukan kepada masalahnya tetapi kepada emosi dari masing-masing pasangan. Sehingga dibutuhkanlah situasi yang lebih tenang supaya masalah yang sedang terjadi dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.

Seperti yang dikemukakan oleh Li dan Fung (2011) bahwa ketika seseorang sudah menetapkan tujuan yang menjadi prioritasnya maka faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan akan

disesuaikan supaya tujuan tersebut dapat tercapai. Ketika tujuan yang sudah diprioritaskan dapat tercapai maka hal inilah yang akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kepuasan pernikahan responden.

Selain itu juga baik responden yang menjadikan *Personal Goals* maupun *Instrumental Goals* maupun *Companionship Goals* sebagai tujuan yang diprioritaskan mengatakan bahwa alasan menggunakan gaya resolusi konflik ini adalah agar sama-sama saling mengetahui kekurangan dari diri sendiri sehingga bisa memperbaiki diri, menemukan *win-win solution* karena keputusan yang diambil adalah keputusan bersama, masing-masing bisa saling mengetahui kesalahannya, dan dengan diskusi dapat saling mengetahui bagaimana perasaan masing-masing. Sehingga dengan saling mengetahui dan memahami karakter dan sifat dari pasangan dapat membantu responden untuk mengembangkan diri dalam pernikahannya. Selain untuk pengembangan diri sendiri, keharmonisan juga dapat

tercapai ketika masing-masing sudah saling memahami sifat, karakter, dan juga perasaan.

Selain menggunakan gaya resolusi konflik *Collaboration*, terdapat 16 orang responden yang menggunakan campuran gaya resolusi konflik *Collaboration* dan *Avoidance* untuk menyelesaikan masalah. Dari 16 orang responden ini, sebanyak tiga orang responden sudah dapat memenuhi tujuan yang menjadi prioritasnya, yaitu *Personal Goals* dan juga sebanyak tiga orang responden sudah dapat memenuhi tujuan yang menjadi prioritasnya, yaitu *Instrumental Goals*. Lalu sebanyak sepuluh orang responden sudah memenuhi tujuan yang menjadi prioritasnya, yaitu *Companionship Goals*.

Adapun alasan responden menggunakan gaya resolusi konflik ini antara lain ketika keadaan emosi masih belum tenang maka yang akan ditangkap adalah amarahnya, bukan masalahnya, tidak ingin membuat keadaan keluarga menjadi “dingin”, menunggu suasana yang lebih tenang agar lebih mudah dipahami,

komitmen dengan pasangan bahwa ketika ada masalah maka harus diselesaikan saat itu juga, mencari waktu ketika anak sedang tidak jika ingin membahas konflik yang terjadi, dan memberikan jeda waktu kepada suami untuk dapat berpikir. Sehingga dengan alasan tersebut dapat dikatakan bahwa gaya *Avoidance* digunakan dengan tujuan untuk meredakan suasana agar tidak tegang sebelum membahas kembali konflik yang sedang terjadi.

Jika dilihat dari kedua jenis resolusi konflik yang digunakan oleh istri dalam *Earned Family* dalam penelitian ini, mayoritas istri tetap memperhatikan bagaimana pendapat, tujuan, dan keadaan pasangan maupun diri sendiri serta bagaimana hubungannya dengan suaminya ketika hendak membahas konflik yang terjadi. Keinginan istri untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan pasangan tercermin dari penggunaan gaya resolusi konflik *Avoidance*. Sedangkan keinginan istri untuk tetap memperhatikan

tujuan diri sendiri dan tujuan pasangan terlihat dari penggunaan cara kolaborasi.

Dengan didapatkannya hasil bahwa lebih dari 50% responden menggunakan gaya resolusi konflik yang mempertimbangkan hubungan dengan pihak lawan dan 67% menjadikan *Companionship Goals* sebagai tujuan yang diprioritaskan maka dapat dikatakan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini cenderung mengutamakan keharmonisan hubungan dengan pasangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schwartz pada tahun 2009 bahwa Indonesia memiliki *nation value* melekat. Adapun yang dimaksud dengan nilai melekat ini antara lain tradisi saling menghargai, patuh, sopan santun, dan rasa saling memiliki di dalam keluarga. Sehingga hubungan yang harmonis dengan pasangan serta saling menghargai tujuan dan kebutuhan satu sama lain menjadi dasar yang penting untuk mencapai pernikahan yang bahagia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah 80% dari 30 responden memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan 67% responden menjadikan *Companionship Goals* sebagai tujuan yang diprioritaskan. Gaya resolusi konflik yang sering digunakan adalah tipe *Collaboration*. Kepuasan pernikahan yang tinggi ini ditandai dengan tercapainya ketiga tujuan pernikahan, yaitu *Personal Goals*, *Instrumental Goals*, dan *Companionship Goals*. Salah satu faktor lain dalam ketercapaian tujuan yang menjadi prioritas bagi responden dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya resolusi konflik.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif, *unit analysis* pasangan (suami dan istri), dan meneliti kelima gaya resolusi konflik. Selain itu juga, diharapkan peneliti selanjutnya meneliti pengaruh budaya Indonesia terhadap nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam menjalani pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Blood, Robert O. (1978) *Marriage 3rd Ed.* USA: The Free Press.
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology.* USA: Pearson Education, Inc.
- Duvall, Evelyn Millis. (1977). *Marriage and Family Development.* United States of America: J. B. Lippincott Company.
- Fraenkel, Jack R. et. al. (2011). *How to Design and Evaluation Research in Education (8th ed.).* New York: McGraw Hill.
- Greenstein, Theodore N. (2001). *Methods of Family Research.* United States of America: Sage Publication, Inc.
- Guilford, J. P. (1965). *Fundamental Statistic in Psychology and Education.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Company Ltd.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hair, Joseph F., et al. (2010). *Multivariate Data Analysis. A Global Perspective 7th edition.* New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hocker, Joyce L dan William W. Wilmot. (1974). *Interpersonal Conflict 3rd ed.* United Sates of America: Wm. C. Brown Publishers.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Developmental Psychology. A Lifespan Approach, 5th ed.* New York: Mc.Graw-Hill, Inc.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. (2007). *Human Development 10th ed.* New York : McGraw Hill. Companies.
- Santrock, John W. (2010). *Life-Span Development 13th Ed.* New York: McGraw Hill.
- Searle, A. (1999). *Introducing Research and Data in Psychology: A Guide to Methods and Analysis.* Routledge: New York, London.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metode Penelitian Bisnis.* Jakarta: Salemba Empat.
- Stinnet, N. dan Walters, J. (1977). *Relationship in Marriage and Family.* New York: Macmillan Publishing & Co.
- Umar, Husein. (1996). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8: Konsep dan Tutorial.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

JURNAL

- Dhamayantie, Endang. (2009). *Konsekuensi Konflik Pekerjaan – Keluarga (Work-Family Conflict) Pada Pekerja Wanita Yang Menikah di Kota Pontianak.* Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura. Vol. XV, No. 3.
- Gilbert, Lucia Albino dan Vicki Rachlin. (1987). *Mental Health and Psychological Functioning of Dual-Career Families. The Counseling Psychologist,* Vol.15 No.1, 7-49.
- Godenzi, Franca. (2012). *The Dual Career Family of 21st Century.*pdf.
- Greef, Abraham P. & Tanya De Bruyne. (2000). *Conflict Management Style and Marital Satissfaction.* Journal of Sex & Marital Therapy, 26:4, 321-334, DOI: 10.1080/009262300438724.

- Li, Tianyuan & Helene H. Fung. (2011). *The Dynamic Goal Theory of Marital Satisfaction*. American Psychology Association. Vol. 15, No. 3, 246–254 DOI: 10.1037/a0024694.
- Ochsner, Tyler J. (2012). *The Impact of Dual-Career Marriage on Role Conflict and Marital Satisfaction*". *Communication Studies Undergraduate Publications and Presentations*. Paper 17. http://pilotscholars.up.edu/cst_studpubs/17
- Presser, Harriet B. (2000). *Nonstandard Work Schedules and Marital Instability*. *Journal of Marriage and the Family*. p. 93-110.
- Rachmawati, Dwi dan Endah Mastuti. (2013). *Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri Brigif 1 Marinir TNI-AL yang Menjalani Long Distance Marriage*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 02, No. 01.
- Rahmatika, Nora Shofiah dan Muryantinah Mulyo Handayani. *Hubungan antara Bentuk Strategi Coping dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Rollins, Boyd C dan Harold Feldman. (1970). *Marital Satisfaction over The Family Life Cycle*. *Journal of Marriage and Family*. Vol. 32, No. 1, pp. 20-28.

JURNAL YANG TIDAK DIPUBLIKASIKAN

- Imda, Asih Nur. (2008). *Skripsi; Persepsi Suami dan Istri Mengenai Pengurutan Area-area Pemicu Konflik Pernikahan. Studi Deskriptif pada Pasangan Suami-Istri di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Setiawan, Terry. (2010). *Tesis: Hubungan Antara Pembagian Tugas Rumah Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dual Earner Kelas Menengah Usia Dewasa Awal. Suatu Studi Perbandingan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dual Earner Dan Pasangan Single Earner Kelas Menengah Di Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Sudiarto, Rakhmat. (2013). *Skripsi: Tinjauan Yuridis Terhadap Tingginya Angka Cerai Gugat di Pengadilan Agama Jakarta Selatan*. Universitas Esa Unggul.

WEBSITE

- Daeng, NR. (2011). *Bab II Landasan Teori*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24637/4/Chapter%20II.pdf> pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 11.59.
- Harian Umum Pelita. 2015. *Kasus Perceraian di Jakarta Meningkat*. Diunduh dari <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=27830> pada 11 Oktober 2015 pukul 20.09.
- JPNN. (2015). *Jumlah Istri Gugat Cerai Suami Melonjak*. Diunduh dari <http://www.jpnn.com/read/2015/06/23/311253/Jumlah-Istri-Gugat-Cerai-Suami-Melonjak-/page2> pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 12.05.
- Natural Resources Management, and Environment Department. *Conflict Management*. Diunduh dari [http://www.fao.org/docrep/w7504e/w7504e07.htm#conflict resolution behavior](http://www.fao.org/docrep/w7504e/w7504e07.htm#conflict%20resolution%20behavior) pada tanggal 1 Mei 2015 pukul 22.03.
- Rahman, Mamam A. (2015). *3007 Istri di Jak-Sel Gugat Cerai Suami*. Diunduh dari http://www.kompasiana.com/mamansbg/3007-istri-di-jak-sel-gugat-cerai-suami_55111005813311d138bc756e pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 12.06.